

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah entitas memiliki tujuan untuk memperoleh laba, akan tetapi entitas yang baik tidak hanya fokus terhadap laba, entitas juga harus mempertimbangkan kelangsungan usahanya (*sustainability*). Tujuan entitas tersebut tidak selalu diwujudkan dengan mudah. Konsep kelangsungan usaha (*sustainability*) dapat diwujudkan ketika perjalanan bisnis dari entitas tersebut mengalami perkembangan. Menurut Aji Dedi Mulawarman (2010) kelangsungan usaha (*sustainability*) adalah suatu keadaan di mana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan financial dan non financial.

Perusahaan yang terkait dengan kelangsungan usaha (*sustainability*) adalah PT. Great River International, sebuah perusahaan manufaktur terbuka yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Dalam laporan keuangan PT. Great River International per 31 Desember 2003 terdapat penggelembungan akun penjualan, piutang, dan asset hingga ratusan miliar rupiah. Kesalahan pencatatan yg menimbulkan dugaan *overstatement* yaitu kelebihan pencatatan penyajian akun penjualan dan piutang dalam penambahan asset tetap dan penggunaan dana hasil emisi obligasi yang tanpa bukti mengakibatkan PT. Great River International mengalami kesulitan arus kas dan gagal membayar utang Rp 250 miliar kepada Bank Mandiri dan gagal membayar obligasi senilai Rp 300 miliar. Pada tanggal 13 Januari Bursa Efek Indonesia mengeluarkan pengumuman mengenai perdagangan saham PT Great River International yang telah

berjalan lebih dari 2 (dua) tahun dan kondisi yang saat ini tidak berjalan normal (operasional perusahaan lumpuh) atau dipandang berpengaruh terhadap kelangsungan usaha (*sustainability*) perusahaan, sehingga ada kemungkinan penghapusan pencatatan saham PT Great Griver International sesuai ketentuan peraturan Bursa Efek Indonesia.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan sulit mempertahankan kelangsungan usaha (*sustainability*) perusahaan tersebut. Menurut Hill, Perry, dan Andes (1996) dalam Munthe (2008) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh perusahaan ditunjukkan dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo ditandai dengan laba negatif berturut-turut selama tiga tahun atau lebih. Kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dihadapi oleh perusahaan dapat bervariasi antara kesulitan likuiditas yaitu dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan untuk sementara waktu, sampai dengan kesulitan solvabilitas (bangkrut) yaitu dimana kewajiban finansial perusahaan sudah melebihi kekayaannya. Sedangkan kondisi perusahaan yang mengalami kebangkrutan mempunyai arti bahwa perusahaan tidak beroperasi, tidak dapat membayar kewajiban perusahaan, tidak dapat membayar hutang, dan menutup semua kegiatan perusahaan.

Salah satu isu penting dalam menjaga kelangsungan usaha (*sustainability*) adalah dengan menerapkan *good corporate governance* (GCG). *Good corporate governance* (GCG) merupakan proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain (pemegang saham, kreditor, pemasok, pelanggan, pegawai perusahaan, pemerintah dan masyarakat yang berinteraksi dengan perusahaan). Sedangkan menurut *Indonesian Institute for*

Corporate Governance (2000), manfaat *good corporate governance* (GCG) bagi perusahaan adalah meminimalkan *agency cost*, meminimalkan *cost of capital*, meningkatkan nilai saham perusahaan, dan mengangkat citra perusahaan.

Beberapa faktor *good corporate governance* (GCG) yang mempengaruhi kelangsungan usaha (*sustainability*) yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris, dan leverage. Prihantini dan Indarto (2011) menguji dengan menggunakan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, likuiditas dan leverage. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dan likuiditas tidak ada pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan leverage ada pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Sedangkan widyasaputri (2012) menguji dengan menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak ada pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran dewan direksi ada pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kemudian Wardhani (2006) menguji dengan menggunakan variabel independen ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan struktur kepemilikan. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris ada pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan independensi dewan komisaris dan struktur kepemilikan tidak ada pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini bermaksud untuk melakukan pengujian kembali terhadap apa yang dilakukan oleh Prihatini dan Indarto (2011), Wardhani (2006), dan widyasaputri (2012), karena adanya ketidakkonsistenan variabel independen kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan direksi pada setiap peneliti. Penelitian ini mengadopsi variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris dengan menambahkan variabel kontrol leverage untuk menguji dampak *good corporate governance* terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*).

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik memilih judul “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.